

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini akan disajikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian. Pada bagian kesimpulan akan memaparkan tentang intisari hasil penelitian secara keseluruhan dari deskripsi, interpretasi dan pembahasan. Pada bagian implikasi dimaksudkan untuk menemukan banang merah antara hasil penelitian dengan teori dan praktek serta penelitian lebih lanjut kelak dikemudian hari. Sedangkan pada bagian rekomendasi akan mengetengahkan beberapa saran dan pendapat yang bersifat membangun untuk perbaikan kepada berbagai pihak yang terkait setelah memperoleh kejelasan dari hasil penelitian di lapangan.

A. Kesimpulan

Setelah menyimak sejenak dari hasil penelitian mengenai strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah, berikut ini akan disimpulkan:

Pertama, Usaha guru dan kepala sekolah melakukan strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah, berlangsung dalam kurun waktu tertentu, dengan cara menginternalisasi tata tertib sekolah kepada siswanya di SMU KORPRI IKIP Bandung, belum berhasil dengan baik. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari usaha yang mereka lakukan, baik dalam konteks penyerapan, penolakan, meningkatkan atau mengembangkan, koreksi dan klarifikasi.

Memberikan penyerapan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun dewan guru secara menyeluruh dan jelas kepada para siswanya, adalah merupakan suatu keharusan yang tidak dapat disangsikan lagi kebenarannya, karena akan berpengaruh terhadap para siswa dalam kehidupan sehari-harinya, supaya mampu menghayati dan mengamalkan tata tertib sekolah secara murni dan konsekwen.

Agar siswa tidak melakukan penolakan terhadap tata tertib sekolah sehingga tercipta situasi sekolah yang kondusif bagi perkembangan disiplin siswa, maka guru perlu meningkatkan atau mengembangkan, dan melakukan koreksi terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, serta mengklarifikasi tata tertib sekolah kepada siswanya.

Kedua, Upaya membina perilaku siswa dengan diterapkannya strategi pembinaan disiplin siswa dalam belajar di kelas, bisa dilihat dari mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan pembacaan do'a dan ketertiban selama proses belajar mengajar dalam kelas.

Dari hasil pengamatan dan wawancara terungkap bahwa strategi pembinaan disiplin siswa yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam membina internalisasi tata tertib sekolah dan pengenalan lingkungan kepada siswa di SMU KORPRI IKIP Bandung, sedikit demi sedikit sudah ada perubahan perilaku pada diri siswa. Perubahan tersebut antara lain dalam bentuk penampilan siswa, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, mengerjakan tugas latihan dalam kelas, dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kenyataan membuktikan bervariasi seperti menurut NSIPA1, ribut atau tidaknya kelas tergantung gurunya, kalau gurunya tidak tegas biasanya perhatian siswa kurang, sedangkan kalau gurunya tegas dan berwibawa siswa di kelas tidak ribut sehingga perhatian siswa terfokus pada guru, pada waktu memberikan penjelasan pelajaran.

Keberhasilan guru dalam merubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan siswa, juga dikarenakan guru dan kepala sekolah mampu meletakkan dasar-dasar pembinaan yang tepat bagi siswa. Strategi pembinaan disiplin siswa mereka lakukan sedemikian rupa agar siswa belajar dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional seoptimal mungkin.

Ketiga, Pengawasan dalam pembinaan disiplin siswa di SMU KORPRI IKIP Bandung bersifat melekat dan dipadukan dengan manajemen kelas, terdiri dari beberapa unsur pengawasan. Pengawasan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, pengawasan dari Yayasan Kesejahteraan KORPRI IKIP Bandung, pengawasan dari unsur pimpinan SMU KORPRI IKIP Bndung, dan pengawasan dari unsur dewan guru yang terdiri dari guru bidang studi, wali kelas, guru Bimbingan dan penyuluhan dan guru piket.

Pengawasan dari kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, berdasarkan hasil wawancara dengan AKS sebagai kepala sekolah menyebutkan bahwa pengawasan dilakukan namun pelaksanaannya dalam satu tahun ajaran dua kali kunjungan, misalnya pada awal

tahun ajaran baru dan akhir tahun ajaran yaitu pada waktu pelaksanaan evaluasi belajar tahap akhir dan evaluasi tahap akhir nasional (EBTA-EBTANAS).

Pengawasan dilakukan oleh pihak Yayasan Kesejahteraan KORPRI IKIP Bandung dilakukan melalui unsur pimpinan dan dewan guru, bentuk pengawasannya berupa pembinaan misalnya memberikan pengarahan pada rapat dewan guru, dan memanggil guru-guru titipan pegawai negeri yang suaminya tugas belajar di program Pascasarjana IKIP Bandung.

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada dewan guru berupa supervisi, misalnya masuk ke dalam kelas pada waktu guru-guru sedang mengajar, duduk dibangku bagian belakang sambil memperhatikan proses belajar mengajar guru dan siswa, setelah selesai guru dipanggil di ruangan khusus kepala sekolah, lalu dilakukan evaluasi sambil diberikan nasehat-nasehat agar supaya mengajarnya untuk yang akan datang lebih ditingkatkan lagi kualitasnya.

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan guru terhadap siswa yang banyak berperan adalah wali kelas bekerja sama dengan guru bimbingan dan penyuluhan, guru piket dengan guru bidang studi. Dalam strategi pembinaan disiplin siswa, apabila ditinjau secara mendetail ternyata memiliki struktur dasar (fundamental structure) sebagai makna, isi, atau esensi dari upaya tersebut. Struktur dasar yang terjadi adalah: a upaya guru dalam membina mengarahkan pada pencapaian tujuan tertentu, meski cara yang ditempuh bervariasi; namun tetap mengacu pada norma sekolah, b upaya guru yang dilakukan dalam intensitas tertentu dengan pengawasan yang tepat; c upaya

membina siswa agar berdisiplin mereka lakukan sebagai perwujudan atas rasa tanggung jawab, d.walaupun intensifnya upaya guru dalam melakukan pengawasan disiplin terhadap siswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh formal sekolah.

Maksud dari makna pencapaian tujuan tertentu yang tersirat dalam upaya strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah, tidak ada lain adalah tujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh pada diri yang bermuara pada manusia penanaman nilai kedisiplinan baik dalam belajar maupun dalam bergaul dengan sesama manusia baik di sekolah maupun di masyarakat.

Keempat, guru dan kepala sekolah dalam memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk merealisasikan disiplin siswa di sekolah, tersirat nilai-nilai terpuji yang hendak ditranformasikan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut ada yang langsung memiliki label dan muatan disiplin, dan ada pula yang secara subtansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman nilai disiplin kepada siswa. Nilai yang dikategorikan sebagai nilai yang berlabel dan bermuatan langsung disiplin adalah nilai ketaatan yang dimanifestasikan sebagai nilai instrumental operasional (NIO) dan sebagai nilai instrumental esensial (NIE) yang secara eksplisit merujuk pada sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits. Nilai-nilai tersebut antara lain diwujudkan dalam hal kebersihan, datang dan pulang sekolah, cara berpakaian, sholat ashar berjamaah, kegiatan selama dalam proses belajar mengajar, mengoreksi dan mengembalikan hasil pekerjaan siswa serta membiasakan mengucapkan salam. Sedangkan nilai yang dikategorikan sebagai nilai, secara subtansial memiliki keterkaitan dengan nilai kedisiplinan



adalah nilai yang dianggap baik menurut agama dan budaya yang berlaku dimasyarakat. Nilai tersebut adalah nilai penanaman disiplin pada diri siswa yang dimanifestasikan dalam menjaga kebersihan lingkungan, ketertiban dan keteraturan lingkungan sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan kesopanan dalam berbicara serta dalam bertindak.

Dalam realitas strategi pembinaan siswa sesungguhnya tidak terjadi pemilahan seperti itu. Ini semua menjadi keutuhan proses yang ditujukan pada pembentukan pribadi manusia yang berdisiplin. Oleh karena itu mesti secara makro strategi pembinaan merupakan proses yang disengaja, direncanakan dan memiliki tujuan tertentu, bisa saja guru dan kepala sekolah sesekali tidak menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam tindakan ucapan dan pikirannya yang mereka lakukan secara kasuistik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Walaupun aturan formal yang terarah, terencana dan terpadu untuk strategi pembinaan disiplin siswa sudah diluncurkan oleh pemerintah, khususnya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dari upaya guru dan kepala sekolah tersingkap bahwa mereka memiliki inisiatif yang cukup kuat dalam merealisasikannya, serta siswa berkewajiban untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku, menghormati tenaga kependidikan dan ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan sekolah menengah yang bersangkutan. Hal tersebut menyiratkan pula bahwa ada faktor-faktor lain yang menjadi pendorong lahirnya kebijaksanaan strategi pembinaan disiplin siswa, yang terjadi selama ini.

B. Implikasi Penelitian

Dalam bagian ini akan dipaparkan beberapa implikasi dari hasil penelitian di lapangan yang terdiri dari implikasi teoritis dan implikasi praktis serta implikasi untuk peneleitian lebih lanjut kelak dikemudian hari.

1. Implikasi Teoritis

Setelah menyimak sejenak dari hasil penelitian yang diintisarikan dalam kesimpulan tersebut di atas, menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang memiliki makna yang penting bagi pemupukan kesadaran dan membiasakan hidup berdisiplin. Sekarang ini orang sering menganggap bahwa siswa sekolah menengah umum (SMU) banyak yang tidak berdisiplin hal ini terbukti dengan maraknya tawuran antar pelajar, di kota-kota besar serta penyalahgunaan obat dan narkotika. Namun apabila lembaga pendidikan tingkat menengah ini ditata sedemikian rupa, terutama dalam strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah, yang meliputi membina internalisasi tata tertib dan pengenalan lingkungan sekolah kepada siswanya, maka akan melahirkan situasi atau iklim pendidikan yang kondusif bagi perkembangan pribadi siswa yang berdisiplin.

Perubahan tingkah laku siswa dalam kelas dengan diterapkannya strategi pembinaan disiplin siswa khususnya dalam belajar di kelas, yang diarahkan pada pencapaian tujuan disiplin siswa dalam belajar merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipilah-pilah. Karena pada prinsipnya disiplin dan belajar, adalah wujud keutuhan pribadi yang memerlukan strategi pembinaan yang serius. Maka dari itu, dalam tataran teoritis, interpretasi nilai-nilai tindakan, misalnya ucapan

dan pikiran yang diupayakan atau dilaksanakan oleh para pelaku pendidikan, dituntut untuk menciptakan situasi yang utuh. Pengelompokan nilai-nilai hanyalah berlaku pada tataran teoritis saja. Karena pada tataran praksis semuanya menyatu menjadi pola tindakan yang mencerminkan kekhususan yang membedakan antara situasi pendidikan yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pelaksanaan pengawasan dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah yang dipandang memiliki arti strategis adalah pengawasan dari pihak-pihak yang berkompeten. Pengawasan tersebut membawa dampak psikologis yang kuat dalam membangkitkan semangat disiplin siswa maupun guru di sekolah.

Implikasi teoritis dari penelitian ini dapat ditemukan pula pada kajian yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk merealisasikan terbinanya disiplin siswa di sekolah. Pemberian contoh tauladan yang baik itu tentunya dalam setiap situasi pendidikan. Oleh sebab itu istilah pendidikan sendiri mengandung maksud dan tujuan, paling tidak bermakna mengajar. Sebagai upaya pendidikan yang mengandung konsekwensi logis yang cukup penting dalam memperlakukan siswa sebagai siswa, sehingga sosok peserta didik dipandang sebagai perwujudan dari berbagai aspek yang dimilikinya selama ia masih hidup.

Pemberian contoh tauladan yang baik merupakan esensi atau isi yang muncul dari apa yang dapat diamati dari sekumpulan fenomena yang muncul. Maka dari itu, kerangka teori yang harus dibentuk dan pendekatan yang harus digunakan apabila ada hasrat penelitian ingin dilakukan secara mendetail yang akan menyentuh tataran makna yang esensial paling dalam, diantara pendekatan

fenomenologis yang mampu memenuhi hasrat peneliti. Pendekatan ini mampu mengungkap atau menyingkap, sehingga hal-hal yang tidak dapat terbaca melalui pengamatan sepintas, untuk menemukan contoh tauladan yang baik.

Budaya yang harus dikembangkan terhadap siswa, ialah budaya malu yang diartikan rasa tertahan dirinya dari mengerjakan sesuatu, karena takut cercaan orang. Malu yang harus dipunyai oleh seorang siswa, yakni malu mengerjakan sesuatu jika perbuatan itu melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah, rumah dan masyarakat. Ghazaly (Ashshiddiqy: 1951: 40) mengemukakan 'Apabila engkau dapati anakmu yang masih kecil merasai malu-malu, mulai meninggalkan sesuatu pekerjaan takut cercaan orang, adalah yang demikian itu tanda telah mulai bersinar cahaya akalinya dan tanda keimbangan ahlakunya dan keheningan rohaninya'. Sedangkan sabda Nabi Muhammad SAW (Ashshiddiqy: 1951: 40) 'Al hayaa-u minal imaani = malu itu sebahagian iman. Al hayaa-u nidhaamul imaani = malu itu penyusun tata tertib iman (tali yang merangkaikan iman). Qillatul hayya-i kufrun = kurang malu itu kufur (perangai orang yang mengingkari kebenaran)'.

2. Implikasi Praktis

Dalam tataran praktis penelitian ini memiliki implikasi yang cukup luas dalam kehidupan sehari-hari dalam masalah pendidikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sekolah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang isinya dapat dibentuk sesuai dengan keinginan pelakunya. Dalam hal ini memiliki maksud bahwa eksistensi suatu sekolah sangat bergantung pada siapa yang menjadi kepala sekolahnya, siapa yang menjadi gurunya, siapa yang menjadi siswanya dan siapa yang menjadi pengawasnya.

Berhubungan dengan hasil penelitian ini, terpaparkan bahwa peranan kepala sekolah sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemenuhan aturan-aturan yang bersifat formal saja, melainkan seorang kepala sekolah dapat tampil menjadi multi fungsi. Sehingga ia dapat berlaku sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab sebagai pemimpin dalam semua kegiatan yang berlangsung dimana saja tentunya terutama dalam masalah pendidikan, ia pun dapat tampil sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam ucapan, tindakan dan pikirnya terhadap profesinya. Selain dari pada itu juga ia dapat sebagai bapak dari semua siswanya atau patner bagi rekan sekerjanya yang terdiri dari wakil kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, guru bimbingan dan penyuluhan, guru piket, dan karyawan tata usaha sekolah, manakala ia mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis antara sesama manusia tentunya sukses akan datang menyertainya.

Untuk menjadi seorang sosok yang berdisiplin, cara membangun hubungan yang harmonis antara anggota masyarakat sekolah tidak menjadi persoalan, karena sebagai orang yang berdisiplin, nilai-nilai kepentingan untuk menjalin hubungan baik, dalam memberikan manfaat dan belajar dari orang lain merupakan suatu perwujudan dirinya dalam meralisasikan norma-norma disiplin. Itulah sebabnya, manakala suatu sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah atau dibina oleh guru-guru yang memiliki komitmen disiplin yang tinggi, walaupun ada beberapa orang siswa dan guru yang terkesan suka melanggar tata tertib sekolah, mereka akan dapat mempengaruhi dalam menciptakan situasi sekolah yang berdisiplin secara optimal.

Strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah sebagai tujuan dan nilai yang hendak dicapai, dapat dikembangkan di sekolah melalui penataan situasi-situasi yang menanamkan nilai disiplin. Guru atau kepala sekolah harus melakukan pendekatan yang dipandang tepat dalam konteks ruang dan waktu yang tepat. Pendekatan yang dapat mereka lakukan antara lain dengan menginternalisasikan tata tertib dan pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa, adanya pengawasan dari pihak yang berkompeten, dan dengan memberikan contoh tauladan yang baik kepada siswa.

Selain dari pada itu yang dipandang perlu dalam penataan disiplin siswa di sekolah, guru dan kepala sekolah harus memiliki inisiatif untuk mengembangkan suasana atau iklim sekolah yang kondusif bagi pemupukan semangat berdisiplin siswa.

Para aparatur sekolah tidak usah menunggu teguran atau sanksi dari pihak yang berkompeten dalam menjalankan strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah, sebab secara konstitusional pelaksanaan disiplin siswa di sekolah telah memiliki landasan yang kuat, sebagaimana tertuang secara gamlang dalam: UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional, keputusan Presiden tahun 1995, surat edaran MENKO POLKAM tahun 1995, intruksi MENDIKBUD tahun 1995 dan intruksi Gubernur Propinsi Jawa Barat tahun 1995.

Cara lain secara formal yang dapat ditempuh dalam rangka mewujudkan siswa yang berdisiplin di sekolah dapat dilakukan melalui penataan berbagai

kegiatan intra maupun ekstra kurikuler serta menyisipkan nilai kedisiplinan dalam setiap mata pelajaran.

3. Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Setelah diperolehnya hasil-hasil penelitian, akhirnya timbul implikasi-implikasi bagi penelitian lebih lanjut kelak di kemudian hari, berikut ini implikasinya akan dipaparkan adalah:

Pertama, penelitian yang berhubungan dengan strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah merupakan topik yang menarik dan strategis untuk dikembangkan. Oleh karena itu alangkah baiknya penelitian ini seyogyanya diperdalam secara optimal. Untuk melengkapi sumber-sumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan masukan dalam penelitian ini, perlu diikutsertakan seperti: Guru, unsur pimpinan sekolah, siswa, pegawai tata usaha, penjaga sekolah, orang tua siswa para alumni, masyarakat sekitar sekolah, pengawas baik dari pihak KANWIL DEPDIKBUD maupun pihak Yayasan Kesejahteraan KORPRI IKIP Bandung. Selanjutnya dalam meninjau masalah strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah dapat dilengkapi dengan tinjauan dari berbagai segi, secara terperinci seperti latar belakang kondisi sosial ekonominya, keluarga dan pendidikan yang dialami siswa, guru dan kepala sekolah, serta kesejahteraan guru dan karyawan administrasinya.

Kedua, dapat juga dilakukan penelitian yang serupa, yang dapat dikembangkan dengan menambah ruang lingkup yang lebih besar misalnya dalam satu kabupaten/kotamadya atau bahkan kalau dananya memungkinkan

dalam satu propinsi. sehingga dengan cara demikian, proses yang ditempuh oleh masing-masing sekolah dalam strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah dapat diungkap lebih mendalam. Dari hasil penemuan itu dapat dijadikan suatu model untuk diterapkan di jenjang sekolah menengah umum (SMU) di seluruh Indonesia.

Ketiga, Perlu suatu studi mengenai bagaimana guru menerapkan cara, metode, atau pendekatan dalam mengaitkan nilai kedisiplinan siswa, dalam berbagai mata pelajaran dapat diangkat secara khusus dalam suatu penelitian yang mendetail. Pelaksanaan penelitian ini sangat penting artinya bagi cara, metode, atau pendekatan yang baik dan tepat untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Keempat, dapat juga dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tofik serupa, dengan cara tidak hanya sampai pada, bagaimana sebaiknya suatu strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah, melainkan juga sampai pada mana yang lebih baik, dengan menggunakan standar ukur yang lebih jelas, dan untuk mengungkap lebih rinci sehingga tuntas aspek-aspek yang melatar belakangi disiplin siswa, baik ditinjau dari sudut batasan lingkungan, orang, budaya dan kecerdasan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam, bagaimana siklus kehidupan dan penyebab munculnya profil kualitas kedisiplin siswa di sekolah.

Kelima, kenyataan membuktikan bahwa guru dan kepala sekolah sangat memegang peranan penting dalam kepribadian siswa yang berdisiplin. Tentunya di dalam peran mereka, ada motif yang tersembunyi dan mungkin secara utuh

belum terungkap secara jelas dalam penelitian ini. Oleh karena itu perhatian yang serius dalam mengungkap persoalan tersebut dapat ditindak lanjuti secara serius, mendalam dan cermat, sehingga hasilnya bisa betul-betul akurat.

C. Rekomendasi

Setelah memperhatikan hasil masalah temuan penelitian ini, perlu diungkapkan beberapa rekomendasi, untuk penyempurnaan lebih lanjut, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Perlu Ketauladanan kepala sekolah, sikap konsisten dalam menegakkan tata tertib sekolah, dan sesuainya perkataan dengan perbuatan mutlak diperlukan untuk membangun kepercayaan di kalangan warga sekolah.
- b. Perlu lebih dikembangkan Teknik-teknik ganjaran sosial (social rewards) oleh kepala sekolah untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki pada warga sekolah. berupa senyuman, pujian sapaan namun tetap dibarengi dengan ketegasan. Teknik-teknik tersebut dilakukan bersamaan dengan dibarengi usaha-usaha yang konsisten dalam menegakan disiplin siswa di sekolah.
- c. Perlu dibentuk wahana-wahana yang mengarah pada pengembangan keterampilan pro-sosial (pro-social skills) dan pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, guru dan siswa perlu lebih dikembangkan baik melalui wadah-wadah serta jenis-jenis kegiatan yang sudah ada di sekolah maupun dengan menciptakan wadah yang

- baru dan jenis kegiatan yang disukai oleh kaula muda namun tidak menyimpang dari norma-norma agama.
- d. Kepala sekolah perlu untuk semakin responsif dan proaktif dalam menanggapi apa yang terjadi di luar sekolah serta menyiapkan cara-cara penanganan yang sesuai dengan akar masalahnya. Segala keputusan yang diambil sejak awal mesti diperhitungkan dampaknya, beberapa langkah ke depan bagi siswa, guru, orang tua siswa dan Yayasan.
 - e. Kepala sekolah perlu memiliki visi yang jelas mengenai pembinaan mutu kehidupan sekolah yang kemudian difungsikan kepada semua warga sekolah (guru, siswa dan tata usaha dan pesuruh sekolah) serta masyarakat terutama orang tua siswa.
 - f. Kepala sekolah perlu untuk melakukan pendekatan kolaboratif pembinaan disiplin siswa di sekolah dengan memaksimalkan keterlibatan semua aparatur sekolah dalam pengambilan keputusan penting di sekolah. Hal yang demikian akan mampu membangkitkan rasa kebersamaan menangani kasus-kasus pelanggaran siswa yang kompak, rasa memiliki, rasa dihargai, dan diakui keberadaannya.

2. Untuk Guru

- a. Guru perlu memberikan tauladan, dan tanggung jawab serta kewajibannya sebagai pendidik untuk membina disiplin siswa, hendaknya dilakukan secara konsisten maupun komitmen kebersamaannya kepada siswa dalam menegakan disiplin di sekolah,

memberikan kontribusi yang besar dalam membantu siswa untuk mengembangkan disiplin diri sesuai dengan norma sekolah,

- b. Guru perlu memberikan tindakan dalam membina disiplin siswa, selain dilandasi norma sekolah, pengalaman pribadi dan kemampuan, hendaknya didasarkan juga pada wawasan teoritis dan religius. Sehingga dengan demikian tindakan yang dilakukan oleh para guru tidak hanya bersifat kasuistik semata, namun naluriah juga perlu dijaga supaya terarah dan terpadu serta dapat dipertanggung jawabkan, demi meningkatkan profesionalitas guru sebagai pembina kepribadian siswa di sekolah.
- c. Guru perlu menginternalisasi (peresapan) tata tertib sekolah kepada siswanya berupa penyerapan, meningkatkan atau mengembangkan, koreksi, dan klarifikasi, hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu kepada semua siswa.
- d., Guru perlu mengacu pada prinsip kasih sayang, dalam strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah sehingga murid dipandang oleh guru sebagai titipan orang tua/wali dan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibina, oleh karena itu harus diperlakukan secara baik dan adil.
- e. Guru sebagai pendidik perlu adanya peningkatan yang terus menerus, dalam ketauladanan untuk merealisasikan disiplin siswa di sekolah, sehingga dengan demikian ketauladanan para guru, tidak hanya terhenti pada apa yang guru mampu tauladankan, melainkan juga guru sepatutnya berjuang mendidik dirinya sendiri untuk menjadi tauladan yang paripurna.

- f. Guru perlu untuk lebih meningkatkan lagi rasa kebersamaan yang sudah ada dari para guru dalam membina disiplin siswa pada norma sekolah ke dalam aktifitas belajar mengajar, jadi tidak hanya semata dalam ketertiban, keamanan, kebersihan dan kearifan, tetapi juga pengembangan disiplin pada norma yang lebih luas, seperti norma sosial, hukum dan agama melalui kegiatan belajar mengajar bidang studi dan antar bidang studi.

3. Untuk Yayasan Kesejahteraan KORPRI IKIP Bandung.

- a. Pimpinan yayasan perlu memahami dengan cermat dan menerapkan konsep manajemen strategik (MS) dan manajemen mutu terpadu (MMT), konsep perilaku organisasi serta konsep pengembangan tenaga akademik, yang didasarkan pada azas dan konsep pengembangan sumber daya manusia, yang strategis sebagaimana yang sejauh ini telah diterapkan di kalangan yang telah berhasil di dunia bisnis agar dapat memenuhi kehendak tuntutan masyarakat, yanguntutannya terhadap mutu pendidikan selalu meningkat dengan pesat.
- b. Yayasan Kesejahteraan KORPRI IKIP Bandung, perlu menetapkan jumlah minimal nilai ebtanas murni (NEM) dalam penerimaan siswa baru, sehingga siswa-siswa yang dapat diterima bisa digolongkan pada siswa yang prestasi belajarnya lumayan. Jangan sampai ada rasa ketakutan kekurangan siswa baru, sebab semakin sekolah itu berkualitas, semakin lama penerimaan siswa barunya jumlah nemnya semakin tinggi.

- c. Yayasan perlu melakukan studi banding dengan yayasan-yayasan pendidikan yang besar dan sudah maju, Untuk lebih meningkatkan pengelolaan, misalnya dengan yayasan Muhammadiyah Yogyakarta yang sudah sukses membina SMU, yayasan yang membina SMU Lab School di IKIP Jakarta, dan yayasan-yayasan yang lainnya untuk dijadikan acuan dalam memajukan SMU KORPRI IKIP Bandung, yang menyangkut citra IKIP Bandung di mata masyarakat sebagai IKIP pembina di negara Republik Indonesia tercinta ini.
- d. Yayasan perlu membangun gedung sekolah, yang representatif sesuai dengan keputusan Mendikbud no: 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum, DEPDIKBUD (1992: 67) menyatakan:“Yayasan atau suatu badan yang menyelenggarakan pendidikan dan bertanggung jawab atas pengelolaan yang berkenaan dengan pengadaan,dan pemanfaatan tanah, gedung dan ruangan kelas”. namun perlu memikirkan lokasi yang strategis, sehingga yayasan jangan terus menerus menumpang di atas tanah IKIP Bandung,. Sehingga strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah dapat berhasil dengan optimal.

4. Untuk DEPDIKBUD Propinsi Jawa Barat

- a KANWIL DEPDIKBUD Propinsi Jawa Barat, perlu membina kelancaran pelaksanaan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berada di wilayah kerjanya, yang secara struktural organisasi merupakan badan yang bertugas membantu dan Untuk memantau jalannya kegiatan pendidikan

tersebut, diperlukan adanya rencana yang tersusun dengan baik yang juga dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis disamping personil khusus yang bertugas untuk melaksanakannya. Dengan adanya program dan personil pelaksana ini, usaha pengawasan dan pembinaan akan dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah disusun sebelumnya.

- b. KANWIL DEPDIKBUD Propinsi Jawa Barat, perlu melakukan pengawasan terhadap sekolah menengah dalam rangka pembinaan, pengembangan, perlindungan, peningkatan mutu, dan pelayanan sekolah menengah yang berada di wilayah kekuasaannya, diharapkan mereka dapat memberi petunjuk, bimbingan dan pengawasan yang bersifat konperhensif terhadap segala sesuatunya yang merupakan komponen dalam penyelenggaraan pendidikan di SMU. Berdasarkan kenyataan yang ditemui di lapangan, ternyata peran yang seharusnya difungsikan oleh KANWIL DEPDIKBUD cenderung masih bersifat insidental, sehingga hasilnya belum optimal.
- c. KANWIL DEPDIKBUD Propinsi Jawa Barat, perlu merancang dan melaksanakan, pengoptimalisasian fungsi dari masing-masing bidang dalam meningkatkan kualitas kerjanya yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan efektifitas dan efisiensi pengawasan.
- d. KAKANWIL DEPDIKBUD Propinsi Jawa Barat beserta jajarannya perlu lebih meningkatkan koordinasi serta kerja sama dalam usaha pengembangan strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA